

BAB II

ANIMASI PRABOWO #GEMOY

2.1 Kampanye Digital dalam Pemilu Indonesia 2024

Akselerasi teknologi digital telah menjadikan Pemilu 2024 sebagai salah satu momentum politik yang paling dalam dipengaruhi oleh media sosial. Dengan tingkat penetrasi internet di Indonesia yang menyentuh angka 78,19%, mayoritas masyarakat kini beralih ke platform digital sebagai sumber utama informasi politik (APJII, 2024). Pergeseran perilaku ini memaksa strategi kampanye berevolusi dari metode konvensional menuju komunikasi digital yang lebih lincah, interaktif, serta berbasis visual. Dalam ekosistem baru ini, konten kreatif dan gaya penyampaian informal terbukti lebih efektif dalam mengonstruksi persepsi publik dibandingkan format kampanye tradisional yang cenderung kaku.

Media sosial saat ini berfungsi sebagai kanal utama distribusi pesan politik berkat kemampuannya dalam menjangkau audiens secara luas serta memfasilitasi interaksi dua arah. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryawijaya et al. (2025), platform digital memegang peranan krusial dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi politik pemilih muda melalui penyediaan ruang diskusi yang lebih inklusif dibandingkan media arus utama. Dalam konteks ini, pemilih tidak lagi sekadar menjadi audiens pasif; mereka turut aktif memproduksi makna melalui kolom komentar, aktivitas membagikan ulang (repost), hingga partisipasi dalam percakapan publik, sehingga menjadikan media sosial sebagai arena politik yang sangat dinamis.

Signifikansi media sosial dalam memengaruhi perilaku politik juga diperkuat oleh kemampuannya membangun kedekatan emosional antara kandidat dengan konstituen. Bajari dan Morin (2025) menjelaskan bahwa konten digital memicu partisipasi politik karena sifatnya yang mudah disebarkan, mampu membangkitkan sentimen emosional, dan menciptakan rasa solidaritas di antara pengguna. Oleh karena itu, esensi kampanye politik modern tidak lagi terbatas pada pemaparan visi dan program kerja semata, melainkan juga tentang cara membangun

relasi personal melalui bahasa visual, humor, serta narasi yang bersentuhan langsung dengan realitas keseharian masyarakat.

Signifikansi media sosial dalam memengaruhi perilaku politik juga diperkuat oleh kemampuannya membangun kedekatan emosional antara kandidat dengan konstituen. Bajari dan Morin (2025) menjelaskan bahwa konten digital memicu partisipasi politik karena sifatnya yang mudah disebarkan, mampu membangkitkan sentimen emosional, dan menciptakan rasa solidaritas di antara pengguna. Oleh karena itu, esensi kampanye politik modern tidak lagi terbatas pada pemaparan visi dan program kerja semata, melainkan juga tentang cara membangun relasi personal melalui bahasa visual, humor, serta narasi yang bersentuhan langsung dengan realitas keseharian masyarakat.

Lebih dari sekadar saluran informasi, media sosial telah menjadi ruang deliberasi publik yang otonom. Di platform ini, pengguna memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pandangan politik mereka, sehingga persepsi kolektif terbentuk melalui dialektika antar pengguna, bukan sekadar instruksi satu arah dari kandidat. Dinamika diskusi di ruang komentar, unggahan opini pribadi, hingga perdebatan informal merupakan bagian dari proses publik dalam memaknai isu-isu tertentu. Dengan demikian, praktik kampanye digital saat ini berjaln berkelindan dengan cara publik memproses informasi dan mengkristalkan opini melalui interaksi daring.

Dengan berkembangnya kampanye digital ini, Pemilu 2024 memperlihatkan bahwa politik kini berlangsung dalam ekosistem komunikasi yang lebih cair, visual, dan mengandalkan partisipasi publik. Konten digital menjadi bagian dari proses pembentukan wacana politik, sementara media sosial menjadi ruang bagi publik untuk berinteraksi dan menunjukkan posisi politik mereka. Fondasi ini penting untuk memahami mengapa kampanye kreatif termasuk kampanye berbasis animasi seperti Prabowo “Gemoy” dapat menimbulkan respons besar dan memengaruhi dinamika opini publik di ruang digital.

2.2 Kemunculan Animasi “Prabowo Gemoy” sebagai Strategi Kampanye

Fenomena kemunculan animasi Prabowo “Gemoy” merupakan respons strategis terhadap lanskap politik Indonesia menjelang Pemilu 2024, yang dicirikan

oleh kompetisi yang sangat kompetitif dan dominasi lingkungan digital. Secara imperatif, Pasangan Prabowo–Gibran menghadapi tantangan untuk mengoptimalkan daya tarik elektoral di kalangan pemilih muda (Gen Z dan Milenial) yang masif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan fundamental untuk merekonstruksi citra Prabowo Subianto; melakukan dekonstruksi atas citra militeristik, tegas, dan kaku yang telah lama melekat, menuju persona yang diartikulasikan sebagai ramah, humanis, dan mudah dijangkau seperti yang dikatakan oleh Ipang Wahid dalam salah satu interview konten USS Feed 2024 silam. Transformasi citra ini bertepatan dengan eskalasi tren humor, konten viral, dan budaya meme sebagai bahasa komunikasi utama di ruang publik digital, menyediakan konteks yang subur bagi strategi komunikasi yang bersifat out-of-the-box.



Gambar 2.1 Ipang Wahid Menjelaskan Proses Terbentuknya Promosi Prabowo Gemoy di kanal YouTube @USSFEED

Inisiasi animasi "Gemoy" berakar dari observasi cermat terhadap respons publik, di mana istilah "Gemoy" muncul secara organik dan spontan dari warganet. Tim Kampanye Nasional (TKN) Paslon 02, melalui arahan Ipang Wahid sebagai konsultan komunikasi politik, memutuskan untuk mengadopsi dan mengamplifikasi fenomena ini sebagai elemen branding. Menurut Ipang Wahid

sendiri, dalam era pemilu 2024 ini sudah tidak lagi mengikuti gaya komunikasi *Top-Down* atau arah informasinya muncul dari 1 titik lalu menyebar ke berbagai platform seperti era tahun 2000an awal. Tim kampanye paslon 2 ini menggunakan system *participative campaign* yang dimana sebuah *brand*, baik berupa tokoh atau kebijakan, dikomunikasikan kepada Masyarakat lewat berbagai cara dengan memadukan cara lama dengan model kampanye terkini dalam satu waktu dengan lebih *massive*. Konten ini pertama kali dipublikasikan secara masif melalui platform digital resmi tim (seperti kanal YouTube: Waktunya Indonesia Maju) serta media sosial utama. Format visualnya berupa video animasi pendek bergaya kartun yang memanfaatkan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) untuk mempercepat proses kreasi dan distribusi, terutama dalam menyiasati keterbatasan produksi waktu. Animasi ini berfungsi sebagai *pre-engagement tools* yang dimana untuk mempersiapkan audiens sebelum diintegrasikan dengan tagline kampanye Prabowo-Gibran "Melanjutkan dan Menyempurnakan".

Secara fungsional, animasi "Gemoy" beroperasi sebagai instrumen visual branding dan *positioning* politik yang sangat efektif untuk memperhalus citra kaku masalah Prabowo. Tujuan primernya adalah membuat kandidat lebih relatable bagi Gen Z dengan menyajikan narasi politik melalui lensa humor dan kepolosan. Strategi ini mengandalkan humor sebagai instrumen politik untuk mencairkan ketegangan sekaligus mereduksi resistensi publik. Melalui pendekatan kampanye tersebut, Tim Kampanye Nasional (TKN) secara efektif berhasil memformulasikan "persona politik baru" yang bertumpu pada karakter animasi. Adaptasi visual ini memanfaatkan karakteristik platform berbasis video pendek (seperti TikTok dan YouTube Shorts) secara optimal, yang pada akhirnya memicu tingkat keterlibatan (*engagement*) yang masif serta menciptakan viralitas yang melampaui batasan interaksi politik tradisional.

Karakteristik visual animasi "Gemoy" secara semiotika sengaja dirancang untuk memicu afeksi kolektif kepada paslon 02. Representasi tubuhnya dibuat gemuk, pendek, dan lucu, yang secara ilmiah memiliki korelasi dengan prinsip *Baby schema* dalam psikologi visual. Animasi ini secara konsisten menonjolkan elemen khas seperti pipi tembem, senyum ramah, dan gesture lucu yang dibuat komikal. Warna dan gaya ilustrasi dipilih secara cerah dan friendly, yang

berimplikasi pada kesan non-ancaman dan keterbukaan. Selain itu, kesederhanaan desain adalah faktor kunci yang mempermudah proses mengingat (memorability) dan memfasilitasi duplikasi massal oleh warganet, menjadikannya materi yang sangat memeable.

Respons publik terhadap animasi "Gemoy" pada fase awalnya menunjukkan penerimaan yang sangat besar dan eksplosif di media sosial. Konten ini dengan cepat menjadi viral di TikTok, Instagram, dan X, memicu fenomena budaya digital yang masif. Manifestasi dari fenomena ini tercermin melalui masifnya produksi konten kreatif oleh warganet, mulai dari remix, duplikasi, remake, hingga pembuatan meme dan fan edits. Mayoritas interaksi publik di kolom komentar cenderung bernada humoris, suportif, dan jenaka (playful). Suasana ini menciptakan kontras yang tajam dengan nuansa politik antagonistik, sekaligus secara efektif mendistansi sosok Prabowo dari citra militeristik masa lalunya. Dampak paling signifikan dari strategi ini adalah lahirnya istilah "gemoy" yang kemudian berevolusi menjadi identitas kolektif bagi pendukung pasangan nomor urut 02. Identitas ini lebih bersifat afektif dan melampaui batas-batas ideologis, di mana dukungan didorong oleh kedekatan emosional daripada sekadar kesamaan visi politik. Fenomena tersebut pada akhirnya menjadi sorotan media nasional dan diakui sebagai salah satu strategi komunikasi politik digital yang paling berdampak sepanjang perhelatan Pemilu 2024.

Animasi "Gemoy" memposisikan dirinya secara efektif dalam ranah hiburan politik, yaitu genre yang mengaburkan batas antara kampanye politik dan konten hiburan yang nantinya menjadi satu kesatuan. Politik dikemas secara apik dalam format entertainment yang ringan, sebuah taktik untuk mengurangi resistensi atau jarak psiko-sosial terhadap kandidat. Dengan mengedepankan aspek afeksi dan humor, strategi ini berhasil mendorong political engagement yang bersifat afektif (emosional) daripada rasional (substansial). Sangat memungkinkan jika pesan politik dikonsumsi oleh publik secara lebih santai tidak formal, menjadikan politik terasa lebih ringan dan mudah dicerna tanpa perlu melibatkan analisis ideologis yang mendalam seperti era sebelumnya.

Kehadiran animasi "Gemoy" menawarkan relevansi studi yang sangat krusial dalam peta komunikasi politik kontemporer di Indonesia. Fenomena ini

merupakan preseden empiris pertama di mana karakter animasi diadopsi sebagai core branding dalam skala kampanye nasional, sekaligus menandai babak baru dalam representasi visual politik yang terintegrasi secara utuh dengan budaya digital. Lebih jauh lagi, kasus "Gemoy" memberikan perspektif penting mengenai bagaimana konten visual yang bersifat memeable dan berorientasi pada aspek afeksi mampu mengintervensi opini publik, menggalang loyalitas pemilih, serta mengonstruksi narasi politik yang persuasif.

Jika ditinjau dari perspektif yang lebih luas (helicopter view), animasi "Gemoy" merupakan manifestasi dari strategi komunikasi politik adaptif yang berhasil mengeksplorasi tren budaya digital secara presisi. Keberhasilan strategis ini berakar pada sinergi antara momentum organik (munculnya istilah "Gemoy" dari masyarakat), karakteristik visual yang mudah dibagikan, serta pemahaman mendalam terhadap psikografi audiens Gen Z dan milenial. Oleh karena itu, fenomena "Gemoy" menjadi fondasi riset yang sangat relevan untuk dibedah lebih dalam, khususnya melalui analisis komentar publik di platform seperti YouTube. Hal ini penting guna memahami sejauh mana dampak politainment (politik hiburan) terhadap pembentukan opini serta pola partisipasi politik di era disrupsi digital saat ini.

2.3 Identitas Visual dan Karakteristik Animasi “Prabowo Gemoy”

Kehadiran animasi "Prabowo Gemoy" menjadi salah satu elemen visual paling distingtif dalam lanskap kampanye digital Pemilu 2024, terutama bila dikomparasikan dengan narasi visual paslon lainnya. Karakter ini menampilkan figur Prabowo dalam wujud kartun yang lebih mungil, berisi, dan jenaka, yang secara radikal mendekonstruksi citra formal-militeristik yang selama ini melekat padanya. Visualisasi ini dirancang secara intensional untuk memunculkan impresi yang lebih santun dan mudah diterima oleh segmen pemilih muda. Dalam teori komunikasi visual, penggunaan bentuk-bentuk yang disederhanakan (simplified forms) sering kali diaplikasikan untuk memicu respons emosional positif, mengingat estetika visual yang "lembut" mampu memangkas jarak psikologis antara tokoh politik dengan audiensnya. Hal ini selaras dengan argumen Schill

(2012) yang menyatakan bahwa citra visual berfungsi sebagai perangkat afektif yang mampu mentransformasi persepsi politik melalui simbol-simbol emosional.

Secara teknis, animasi ini mengadopsi proporsi tubuh komikal, seperti teknik super-deformed yang menonjolkan kepala lebih besar dari tubuh, pipi yang tembem, serta mata membulat dengan ekspresi ceria. Karakteristik ini mengikuti kaidah desain kartun populer yang mengeksplorasi aspek kelucuan (*cuteness*). Gestur tubuh seperti lambaian tangan yang antusias hingga gaya berjalan yang energik semakin memperkuat persona "gemoy". Dalam studi visual framing, representasi komikal dengan distorsi yang diperhalus dapat memperkuat asosiasi positif karena publik cenderung lebih reseptif terhadap visual yang tampak ramah dan tidak mengancam. Temuan ini mendukung konsep visual modulation dari Schill (2012), yang menegaskan bahwa modulasi wajah dan gestur memiliki dampak psikologis yang kuat dalam proses konstruksi citra kandidat.

Pemilihan palet warna dalam animasi ini juga sangat diperhitungkan untuk mendukung tujuan pencitraan. Penggunaan warna-warna tenang seperti biru muda, putih, dan nada pastel menciptakan atmosfer yang bersih dan menyenangkan, sekaligus mengeliminasi elemen visual tajam yang identik dengan latar belakang militer. Highfield dan Leaver (2016) mengemukakan bahwa platform visual seperti YouTube dan Instagram memperkuat efektivitas warna dan gaya desain karena pengguna cenderung memproses informasi melalui estetika visual secara cepat. Dalam konteks ini, warna-warna lembut berfungsi sebagai softening cue yang membuat figur kandidat terasa lebih approachable dalam ekosistem budaya digital.

Dari sudut pandang identitas visual, animasi "Gemoy" secara konsisten merepresentasikan persona politik baru yang ingin ditonjolkan oleh tim kampanye. Alih-alih menampilkan aura kewibawaan yang kaku, karakter animasi justru menggambarkan Prabowo sebagai sosok yang hangat, bersahabat, dan relatable bagi audiens muda. Menurut Olivares-Blanco (2021) gaya politik kontemporer sering menggunakan elemen performatif dan estetika populer untuk membentuk kedekatan simbolik antara pemimpin dan publik, terutama dalam konteks populisme digital. Visual "gemoy" bergerak dalam pola tersebut dengan membangun persona yang lebih cair dan ramah melalui media animasi.

Narasi visual dalam animasi ini juga dirancang sederhana agar mudah dicerna oleh audiens luas. Tidak ada pesan politik yang disampaikan secara eksplisit atau berat, melainkan rangkaian aksi-aksi personal yang menonjolkan sisi humanis kandidat. Humor ringan, ekspresi yang manis, serta gestur ramah digunakan untuk menciptakan atmosfer visual yang menghibur. Sesuai dengan pandangan Messaris (1997), kemampuan visual dalam menyampaikan makna implisit tanpa bantuan narasi verbal menjadikan desain animasi seperti ini sangat efektif dalam membangun asosiasi emosional yang positif.

Keberhasilan viralitas animasi ini juga didorong oleh karakteristik desainnya yang sangat mudah direplikasi oleh publik. Bentuk yang sederhana memungkinkan warganet untuk terlibat aktif dalam menciptakan meme, fan art, hingga berbagai versi remix lainnya. Olivares-Blanco (2021) menekankan bahwa populisme visual modern sering kali mengandalkan simbol-simbol yang mudah didistribusikan dan dibentuk ulang oleh para pendukung guna memperluas resonansi politik secara organik. Animasi “gemoy” memenuhi kriteria tersebut karena mampu memicu partisipasi publik melalui kreativitas digital yang memperkuat persona kandidat..

Animasi “Prabowo Gemoy” juga memperlihatkan bagaimana kampanye politik memanfaatkan estetika kartun agar selaras dengan budaya komunikasi Gen Z. Format animasi pendek, ekspresi lucu, dan tone ceria sangat cocok dengan gaya konsumsi konten pengguna muda. (Highfield & Leaver, 2016) menjelaskan bahwa visual ringan dan memeable memiliki potensi besar dalam menciptakan keterlibatan audiens karena mereka dirancang untuk diproses cepat dan dibagikan ulang. Hal ini menjadikan animasi semacam ini lebih dari sekadar konten kreatif, namun sebagai strategi visual yang memperluas kehadiran politik melalui algoritma platform.

Secara keseluruhan, identitas visual animasi “Gemoy” bekerja sebagai perangkat branding politik yang mendukung upaya membentuk persepsi publik melalui pendekatan visual yang ringan dan emosional. Kekuatan simboliknya memengaruhi bagaimana publik berinteraksi dalam kolom komentar, membangun kedekatan sekaligus memperkuat dinamika kelompok. Schill (2012) menyebut nilai ini sebagai *symbolic politics*, yaitu penggunaan gambar untuk membangun komunitas interpretatif yang mengembangkan makna kolektif di antara pendukung.

Dengan demikian, animasi “Prabowo Gemoy” bukan hanya produk visual kreatif, tetapi juga instrumen politik yang membentuk pola respons dan wacana publik di ruang digital.

2.4 Platform YouTube sebagai Ruang Interaksi Publik dan Kampanye Politik

YouTube berkembang menjadi ruang interaksi politik yang sangat aktif, terutama karena platform ini menempatkan pengguna bukan hanya sebagai penonton tetapi sebagai bagian dari proses produksi makna. Seperti dijelaskan oleh Burgess & Green (2018) YouTube berfungsi sebagai participatory culture di mana komentar, unggahan, dan interaksi pengguna membentuk budaya digital secara kolektif, sehingga setiap video politik dapat berkembang menjadi ruang diskusi publik tersendiri (Burgess & Green, 2018). Dalam konteks ini, respons terhadap animasi “Prabowo Gemoy” memperlihatkan bagaimana pengguna ikut mengonstruksi wacana politik melalui komentar yang intens, emosional, dan sering kali bersifat komunal.

Algoritma YouTube juga berperan besar dalam memperluas jangkauan konten politik. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa sistem rekomendasi YouTube mendorong pengguna untuk terus melihat konten yang serupa berdasarkan tingkat engagement, sehingga memperkuat pola konsumsi yang berulang dan homogen. Pola ini terlihat jelas ketika animasi “Gemoy” menjadi viral dan kembali direkomendasikan kepada pengguna yang sebelumnya menonton konten politik atau humor, memperbesar peluang munculnya resonansi komentar pro-02. Temuan (Burgess & Green, 2018) tentang nilai budaya yang di produksi ulang juga terlihat, karena semakin banyak komentar dan interaksi, semakin besar kemungkinan video ini terus dipromosikan oleh algoritma YouTube sendiri.

Ruang komentar YouTube kemudian menjadi arena penting dalam memetakan bagaimana publik menanggapi konten politik. Penelitian (Halpern & Gibbs, 2013) mencatat bahwa fitur komentar menyediakan ruang deliberasi digital yang memungkinkan pengguna mengekspresikan opini politik secara spontan, meskipun sering kali bernuansa emosional ketimbang argumentatif. Pada video

“Prabowo Gemoy,” ekspresi tersebut muncul melalui dukungan terbuka, humor internal, dan narasi penguatan identitas kelompok yang menunjukkan bahwa ruang komentar berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas digital. (Burgess & Green, 2018) juga menekankan bahwa pola interaksi seperti ini menciptakan norma komunikasi khas komunitas YouTube, di mana pengguna saling memperkuat gaya berkomentar tertentu .

Komentar-komentar ini juga dapat dibaca sebagai bentuk partisipasi politik digital. (Theocharis & Lowe, 2016) menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti memberi komentar atau berinteraksi dengan konten politik merupakan bentuk micro-level political engagement yang memperlihatkan bagaimana publik terlibat dalam isu politik melalui aktivitas daring . Pola interaksi ini sejalan dengan pandangan (Jenkins et al., 2009) yang menyatakan bahwa budaya digital mendorong pengguna menjadi peserta aktif dalam membentuk makna melalui participatory culture, bukan hanya konsumen pasif konten . Dengan demikian, komentar-komentar pada video “Gemoy” dapat dipahami sebagai ekspresi politik yang lahir dari partisipasi sehari-hari di media sosial.

Selain itu, YouTube sangat mendukung budaya remix dan reproduksi makna politik. Penelitian (Jenkins et al., 2009) menekankan bahwa platform digital menciptakan ruang di mana pengguna bebas mengadaptasi, memodifikasi, dan mendistribusikan ulang konten sesuai dengan interpretasi mereka, sehingga menghasilkan ekosistem makna yang selalu bergerak . Fenomena ini terlihat jelas pada banyaknya meme, edit ulang, dan kompilasi terkait animasi “Gemoy” yang beredar di media sosial. Praktik partisipatif seperti ini merupakan ciri khas YouTube sebagai ruang budaya, di mana publik ikut menentukan bagaimana suatu konten dipahami dan dinilai secara kolektif.

Generasi muda, khususnya Gen Z, menjadi aktor utama dalam proses interaksi ini. (Loader et al., 2014) menjelaskan bahwa anak muda cenderung memperoleh pemahaman politiknya melalui interaksi digital, bukan melalui institusi formal atau media tradisional, sehingga respons mereka pada konten politik berbasis visual menjadi sangat signifikan . Temuan (Burgess & Green, 2018) tentang peran YouTube sebagai ruang negosiasi makna juga relevan, mengingat

Gen Z sering membentuk pemahaman politik melalui komentar humoris, spontan, dan berbasis emosi .

Namun, intensitas interaksi ini juga memiliki potensi menciptakan polarisasi. Menurut (Törnberg, 2022) menemukan bahwa aktivitas digital yang berulang dalam komunitas homogen dapat menghasilkan polarisasi afektif, yakni keterikatan emosional yang kuat pada satu kelompok disertai penolakan terhadap perspektif lain . Pada komentar video “Prabowo Gemoy” pola dukungan yang seragam, pengulangan frasa yang mendukung pasangan calon 02, dan minimnya keberagaman opini dapat dibaca sebagai tanda terbentuknya cluster afektif. Situasi ini diperkuat oleh gagasan (Burgess & Green, 2018) bahwa YouTube adalah ruang “*co-created*” di mana pengguna secara tidak sadar menciptakan lingkungan wacana yang selaras dengan kecenderungan kelompoknya sendiri

2.5 Profil Kanal YouTube Waktunya Indonesia Maju

Channel YouTube Waktunya Indonesia Maju (WIM) merupakan kanal resmi yang digunakan untuk menyebarkan berbagai materi publikasi terkait kegiatan, pesan politik, dan komunikasi visual pasangan Prabowo–Gibran pada Pemilu 2024. Kanal ini berfungsi sebagai pusat distribusi konten yang menampilkan aktivitas kandidat, potongan kampanye, hingga materi audiovisual yang dikemas dengan gaya populer seperti animasi dan video pendek. Sebagai bagian dari strategi komunikasi digital, WIM menggabungkan unsur formal dan hiburan agar pesan kampanye lebih mudah diterima oleh publik, terutama generasi muda yang aktif mengonsumsi konten video.

Secara struktural, kanal WIM menyajikan beragam kategori video yang komprehensif, mencakup aktivitas resmi kandidat, dokumentasi perjalanan kampanye, pernyataan politik, hingga konten naratif dan kreatif dengan format visual yang ringan. Keberagaman kategori konten ini mengindikasikan bahwa kanal tersebut tidak sekadar berperan sebagai medium dokumentasi statis, melainkan berfungsi sebagai instrumen persuasi visual yang strategis. Video-video yang dipublikasikan secara konsisten menonjolkan sisi personal kandidat, sebuah upaya untuk membangun impresi yang akrab dan humanis di mata audiens. Pendekatan

semacam ini selaras dengan tren kampanye kontemporer yang menyinergikan aspek transparansi, narasi personal, dan estetika digital dalam mengonstruksi citra politik.

Kanal WIM juga dirancang dengan identitas visual yang konsisten agar mudah dikenali oleh publik. Setiap unggahan menerapkan skema warna, tipografi, serta gaya grafis yang seragam, yang pada akhirnya memperkuat identitas kampanye secara holistik. Penggunaan thumbnail yang cerah dan komunikatif menjadi elemen krusial untuk memikat atensi pengguna YouTube, yang umumnya menentukan pilihan tontonan berdasarkan impresi visual pertama. Strategi ini sangat mendukung upaya tim kampanye dalam memproyeksikan citra yang dinamis, energik, dan memiliki kedekatan dengan demografi pemilih muda.

Salah satu konten yang paling menarik perhatian di kanal ini adalah video animasi "Prabowo Gemoy" yang berhasil memicu viralitas dan diskursus publik secara masif. Kehadiran konten animasi tersebut bukanlah sekadar materi kampanye formal konvensional, melainkan bagian dari strategi visual yang mengeksplorasi humor, imajinasi, dan estetika komikal untuk membentuk persona politik yang lebih hangat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kanal WIM memiliki kepekaan terhadap dinamika budaya internet yang cenderung menyukai konten visual jenaka serta mudah dibagikan (shareable). Dengan merepresentasikan Prabowo melalui versi animasi yang "imut", kanal ini sukses meraih atensi tinggi dan mendorong peningkatan interaksi yang signifikan dalam kolom komentar.

Dari sisi statistik, WIM termasuk kanal dengan tingkat engagement tinggi. Setiap video terutama yang bersifat kreatif atau emosional cenderung mendapatkan ribuan komentar, likes, dan share. Aktivitas ini mengindikasikan bahwa kanal tersebut berhasil menjadi ruang komunikasi dua arah antara kandidat dan pendukungnya. Selain itu, pola komentar yang intens menunjukkan bahwa YouTube bukan hanya media distribusi pesan politik, tetapi juga arena terbentuknya komunitas digital yang memiliki afeksi kuat terhadap kandidat. Tingginya respons pada video animasi Gemoy memperlihatkan betapa besar pengaruh format visual terhadap keterlibatan publik.

Channel ini juga mengandalkan format YouTube Shorts, yang secara algoritmik lebih mudah mencapai jangkauan luas. Format pendek ini sangat efektif dalam menarik perhatian audiens yang memiliki durasi perhatian rendah, terutama

Gen Z. Shorts animasi Gemoy yang beredar di channel ini adalah salah satu faktor yang mempercepat viralitas dan memperluas dampak konten kampanye. Melalui format ini, WIM dapat menjangkau audiens yang lebih besar tanpa harus mengeluarkan biaya promosi tambahan.

Secara keseluruhan, kanal Waktunya Indonesia Maju merupakan salah satu pilar utama dalam arsitektur kampanye digital pasangan Prabowo–Gibran. Kanal ini tidak sekadar berfungsi sebagai media dokumentasi statis, melainkan instrumen krusial dalam mengonstruksi persepsi, menciptakan representasi visual kandidat, serta memediasi interaksi publik secara luas. Melalui sinergi strategi visual, narasi personal, dan gaya komunikasi populer, kanal ini sukses bertransformasi menjadi salah satu ruang paling dinamis bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskursus politik sepanjang periode pemilihan. Kehadirannya menjadi sangat fundamental bagi penelitian ini, mengingat pola interaksi pada konten kreatif khususnya animasi "Gemoy" mampu memetakan dinamika wacana politik yang berkembang secara organik dalam ekosistem digital.

2.6 Ruang Komentar YouTube sebagai Arena Pembentukan Opini Publik

Kolom komentar di platform YouTube beroperasi sebagai arena publik yang memfasilitasi pengguna untuk mengartikulasikan opini, sentimen emosional, serta interpretasi mereka terhadap sebuah konten. Berbeda dengan forum diskusi formal, interaksi di ruang ini cenderung bersifat spontan dan merefleksikan respons instan masyarakat terhadap diskursus yang sedang berkembang. Fenomena ini selaras dengan tesis dari Burgess dan Green (2018) yang menyatakan bahwa YouTube telah mengonstruksi sebuah budaya partisipatif (*participatory culture*), di mana khalayak terlibat secara aktif dalam proses diskusi dan pemaknaan di ranah digital. Dalam spektrum politik digital, aktivitas di kolom komentar dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi politik berskala ringan. Meskipun pengguna mungkin tidak terlibat dalam aktivisme politik formal, mereka tetap memberikan kontribusi signifikan melalui penyampaian pendapat, penggunaan humor, serta pernyataan dukungan maupun kritik. Jenkins et al. (2009) menegaskan bahwa keterlibatan semacam ini merupakan bagian integral dari budaya partisipatif, di mana publik

tidak lagi sekadar menjadi konsumen konten yang pasif, melainkan produsen respons yang mampu melahirkan makna-makna baru melalui narasi komentar mereka.. Interaksi antar pengguna membentuk struktur wacana tertentu. Komentar yang mendapatkan banyak like atau balasan biasanya muncul di posisi teratas, sehingga menciptakan persepsi bahwa pendapat tersebut adalah suara yang dominan. Hal ini diperkuat oleh cara YouTube menampilkan komentar secara hierarkis berdasarkan interaksi, sebagaimana dijelaskan oleh Burgess & Green (2018) dalam pembahasannya tentang dinamika sosial dalam platform video digital. Selain itu, kolom komentar turut memanifestasikan pola afektif yang kuat, seperti ekspresi dukungan emosional, penggunaan humor internal, hingga penegasan identitas kelompok. Saat pengguna menjumpai deretan komentar dengan nada yang seragam, terdapat kecenderungan bagi mereka untuk mengikuti arus opini tersebut atau merasa terintegrasi dalam kelompok yang memiliki kesamaan pandangan. Fenomena ini selaras dengan analisis dari Reidy et al. (2025), yang mengindikasikan bahwa interaksi di platform berbasis video seperti YouTube sering kali bertransformasi menjadi ruang afeksi kolektif, alih-alih sekadar menjadi arena untuk pertukaran argumen yang bersifat rasional.

Di sisi lain, komentar YouTube dapat menjadi indikator munculnya polarisasi. Ketika mayoritas komentar berasal dari satu kelompok dan pandangan berlawanan jarang terlihat, ruang komentar berubah menjadi lingkungan yang homogen. Esau et al. (2025) menyebut kondisi ini sebagai bentuk *destructive polarization*, yaitu ketika ruang digital kehilangan keberagaman opini dan hanya memperkuat identitas kelompok tertentu melalui interaksi yang repetitif. Polarisasi emosional ini semakin kuat ketika kontennya memiliki unsur visual yang lucu, menarik, atau menyentuh sisi emosional pengguna. Törnberg (2022) juga menjelaskan bahwa polarisasi di ruang digital sangat bergantung pada afeksi, bukan pada argumen substantif. Ketika komentar-komentar memperlihatkan ekspresi dukungan yang kompak, pengulangan frasa, atau humor internal, terbentuklah cluster afektif yang memperkuat satu arah pandangan.

Dengan seluruh dinamika tersebut, ruang komentar YouTube berperan sebagai laboratorium sosial tempat opini publik dibentuk dan dinegosiasikan. Komentar-komentar yang muncul bukan hanya respons individual, melainkan

bagian dari proses kolektif dalam membangun wacana politik digital. Hal ini relevan bagi penelitian ini, karena pola komentar pada video animasi politik seperti “Prabowo Gemoy” dapat mengungkap bagaimana pengguna memaknai representasi visual dan bagaimana wacana politik berkembang secara organik dalam ruang digital. Konsep bahwa pengguna bersama-sama menciptakan makna juga ditegaskan dalam kajian Burgess & Green (2018) mengenai budaya ko-produksi konten.